JURNAL

Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sunan Bonang Tuban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra

The Local Wisdom in the Legend of Sunan Bonang Tuban and the Correlation with Literature Learning

Oleh:

DARIS SALAMATUL FADLIELAH

12.1.01.07.0010

Dibimbing oleh :

1. **Dr. Sujarwoko, M.Pd.**
2. **Dra. Sumiyarsi**

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA iNDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2017

Artikel Skripsi
Universitas Nusantara PGRI Kediri

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN2017

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap	: DARIS SALAMATUL FADLIELAH
NPM	: 12.1.01.07.0010
Telepun/HP	: 082233429094
Alamat Surel (Email)	: dsfadlielah@gmail.com
Judul Artikel	: Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sunan Bonang Tuban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra
Fakultas – Program Studi	: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat PerguruanTinggi	: Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 26 Januari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. Sujarwoko, M.Pd. NIDN:0730066403	Dra.Sumiyarsi NIDN:0006076402	Daris Salamatul Fadlielah NPM: 12.1.01.07.0010

Daris Salamatul Fadlielah | 12.1.01.07.0010
FKIP – Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
simki.unpkediri.ac.id
||1 ||

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT SUNAN BONANG TUBAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA

Daris Salamatul Fadlielah
12.1.01.07.0010
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
dsfadlielah@gmail.com
Dr. Sujarwoko, M.Pd. dan Dra. Sumiyarsi
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Daris Salamatul Fadlielah : Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sunan Bonang Tuban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra, Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UN PGRI Kediri, 2016.

Penelitian ini dilatar belakangi hasil pengamatan dan wawancara pengalaman penelitian bahwa nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Sunan Bonang Tuban dapat menjadi sumber belajar mengajar dan dapat menjadi salah satu karya sastra yang dilestarikan oleh para pembaca dan peserta didik. Nilai inti dalam cerita rakyat tersebut adalah nilai kearifan lokal religius yang berarti nilai-nilai yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia, dan Tuhan, dan nilai kearifan kesenian berarti karya sastra yang dikembangan dan dilestarikan secara turun temurun. Serta relevansi atau hubungan antara nilai kearifan lokal dengan pembelajaran sastra berkaitan dan saling menguntungkan.

Penelitian ini tidak difokuskan pada nilai kearifan lokal religius dan nilai kearifan lokal kesenian serta relevansi dengan pembelajaran sastra. Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah nilai kearifan lokal religius yang terdapat dalam cerita rakyat Sunan Bonang Tuban? (2) Bagaimanakah struktur cerita berupa tema, Latar atau setting, dan amanat yang terdapat dalam cerita rakyat Sunan Bonang Tuban? (3) Bagaimanakah relevansi kearifan lokal cerita rakyat Sunan Bonang Tuban dengan pembelajaran sastra di sekolah?

Penelitian ini diterapkan dua pendekatan yang didasarkan pada metodologi, yaitu pendekatan kualitatif. Salah satu ciri pendekatan kualitatif adalah bersifat deskriptif atau bisa disebut dengan cara mendeskripsikan, sehingga data yang terkumpul berupa kata-kata, dan bukan angka.

Pada bagian pembahasan penelitian ini dipaparkan (a) deskripsi setting/lokasi penelitian, (b) deskripsi nilai kearifan lokal religius yang terdapat dalam cerita rakyat Sunan Bonang Tuban, (c) deskripsi struktur cerita berupa tema, latar atau setting, dan amanat yang terdapat dalam cerita rakyat Sunan Bonang Tuban, dan (d) deskripsi relevansi kearifan lokal cerita rakyat Sunan Bonang Tuban dengan pembelajaran sastra di sekolah. Cerita rakyat Sunan Bonnag Tuban memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra dengan adanya nilai kearifan lokal religius sebagai teladan bagi para pelajar. Dan juga sebagai inspirasi dan menumbuhkan semangat untuk berkarya bagi para pelajar.Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan: (1) karya sastra berupa cerita rakyat lokal dapat dilestarikan dengan menjadi bahan pembelajaran sastra di sekolah, (2) Bagi pembelajar sastra agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang keragaman karya sastra lokal, supaya karya sastra di Indonesia tetap lestari dan menjadi identitas budaya Indonesia, (3) Bagi sekolah dan guru, supaya meningkatkan kualitas dalam memilih bahan mengajar sastra Indonesia dan menaggali lebih banyak lagi ragam budaya dan melestarikannya serta menanamkan kecintaan produkbudaya sendiri kepada pesertadidik.

KATA KUNCI: kearifan lokal, nilai religius, nilai kesenian, cerita rakyat, Sunan BonangTuban

I. LATAR BELAKANG

Setiap warga negara berhak atas pendidikan yang layak dan berkualitas untuk membangun generasi yang memiliki daya saing dalam era globalisasi seperti saat ini. Pemerintah mempunyai peran penting dalam meningkatkan sarana dan prasarana kebutuhan di dunia pendidikan. Tetapi sangat di sayangkan pada masa sekarang ini bahwa peran pemerintah belum terealisasikan dengan maksimal. Karena ikut campur oknum yang kurang bertanggung jawab dalam proses pengelolaan kurikulum pendidikan di Indonsia. Peningkatan mutu dan kualitas seharusnya dapat mengambil banyak sumber, misalnya dengan mengadaptasi kebudayaan-kebudayaan dan kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia. Karena sebenarnya Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan atau ragam flora, fauna, dan kebudayaan yang berlipah.

Tidaklah sulit bagi pemerintah untuk mengambangkan potensi yang sudah dimiliki oleh Negara Indonesia. Namun, tidak begitu saja pemerintah ataupun pihak dinas pendidikan mengadaptasi budaya secara langsung. Pemerintah juga memerlukan pemilahan dalam proses pengadaptasian budaya yang akan dipergunakan dalam proses belajar mengajar di Indonesia. Karena tidak semua kebudayaan lokal bisa secara langsung di terapkan dalam proses pembelajaran.

Banyak peninggalan-peninggalan budaya masa lampau yang menjadi warisan lelulur nenek moyang kita sangat beragam dan banyak menarik perhatian para ilmuwan, salah satu diantaranya folklor. Folklor tergolong ilmu atau sebuah disiplin budaya. Folklor merupakan ilmu yang luas, apa saja bisa masuk di dalamnya. Sadar atau tidak, kehadiran folklor memperkaya khasanah budaya yang bersangkutan. Folklor Jawa, misalnya akan menjadi ciri atau identitas kejawaan yang membedakan dengan etnik lain. Jati diri orang Jawa akan memupuk jiwa kolektif kejawaan.

Foklor sangat kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal (lokal wisdom) adalah produk budaya masa lalu yang dipercaya dapat memberi kontribusi terhadap terciptanya kehidupan yang damai dan tenteram. Sebagai produk kearifan lokal, folklor sebenarnya mengandung aspek sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, obsesi dan berbagai kegiatan lain yang terdapat disuatu komunitas atau daerah. Namun, potensi lokal tersebut masih terabaikan

dan belum tersentuh oleh pemerintah daerah karena rendahnya pengetahuan pengelolaan terhadap bidang sosial budaya.

I. METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini diterapkan pendekatan yang didasarkan pada metodologi, yaitu pendekatan kualitatif. Setiap penelitian selalu menggunakan pendekatan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian tersebut benar. Sebagaimana pengertian penelitian kualitatif yang didefinisikan oleh (Lexy J. Moleong, 2007: 6) berikut ini: "Penelitian kualitatifadalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

2. Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif merujuk kepada tindakan analisis interprevetative, yaitu peneliti melakukan tafsir terhadap penemuan data tadi dari sudut fungsi atau peran kaitannya dengan unsur lain. Deskriptif juga dapat diartikan bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2012: 11).

Jenis penelitian pada judul Nilai Kearifan Lokal dalam cerita Rakyat Sunan Bonang Tuban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra analisis teks/dokumen. Dokumen yang diteliti merupakan deskripsi kajian nilai kearifan lokal religius. Dan struktur cerita berupa tema, latar atau setting, dan amanat pada cerita rakyat Sunan Bonang Tuban utamanya pada bagian tema, latar atau setting, dan amanat.

C. Tahapan Penelitian

1. Persiapan

Dalam tahap ini peneliti menyiapkan keperluan yang digunakan untuk penelitian. Peneliti mengajukan judul penelitian yang kemudian disusul dengan pembuatan proposal penelitian. Adapun tujuan dari proposal penelitian ini untuk membuat rencana penelitian secara global dari keseluruhan pene-litian sehingga peneliti dapat terkontrol. Selain itu untuk memberikan gambaran secara praktis tentang tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pembaca dan peneliti lain.

2. Pelaksaan

Pada proses pelaksanaan peneliti melakukan prosedur sesuai dengan aturan yang telah disusun. Mengguna-kan instrumen yang sebelumnya sudah

dipersiapkan oleh peneliti. Menggali sumber yang sesuai dengan teori dan data yang telah di tentukan. Sumber data diperoleh dari buku cerita dan website di internet.

3. Pengumpulan

Dalam tahap ini peneliti mencatat data-data yang telah ditemukan kedalam kartu data. Kemudian peneliti menco-cokkan dengan kebutuhan penelitian. Data di dapatkan dengan berbagai cara. Pada penelitian ini menggunakan cara yaitu dengan mencari pada sumber buku, internet, dan melakukan wawan-cara. Data yang diperoleh dengan cara melakukan wawancara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan instrumen yang sebelumnya sudah di buat oleh peneliti. Narasumber yang berkaitan dengan penelitian seperti dengan, juru kunci, dinas pariwisata dan guru mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia.

4. Penyusunan Proposal

Setelah data terkumpul, peneliti menyusun laporan dari hasil analisis yang telah ditemukan. Peneliti menyusun pendahuluan penelitian yang berisi tentang latar belakang penelitian serta tema yang sudah di tentukan sebelumnya. Kemudian pembahasan yang berisi landasan teori serta data yang telah diperoleh. Pada tahap pembahasan, peneliti melakukan analisis sesuai dengan teori dan rumusan masalah yang sudah di tentukan serta sesuai dengan data yang telah diperoleh. Setelah itu, peneliti memberikan kesimpulan pada hasil penelitian secara padat.

D. Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan dengan tahapan proses persiapan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan penyusunan proposal. Yaitu pada bulan Juni – Agustus 2016.

E. Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:172), sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, (Moleong, 2012:157). Sedangkan menurut Siswantoro (2010:72), subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novella, cerita pendek, drama, dan puisi.Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah jenis data teks tertulis. Secara khusus, sumber data berbentuk karya

sastra yaitu isi cerita dalam cerita rakyat Sunan Bonang Tuban.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Secara rinci, langkah-langkah operasional teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. membuat instrumen penelitian berupa tabel, mencari lalu membaca beberapa literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti;
2. membaca cerita rakyat Sunan Bonang Tuban, secara berulang-ulang sampai dapat memahami aspek struktural dalam cerpen tersebut, dan mendapatkan data-data yang diingikan;
3. mengklasifikasi data-data yang diperoleh dalam cerita rakyat Sunan Bonang Tuban;

menarik kesimpulan atas data yang telah diperoleh dari cerita rakyat Sunan Bonang Tuban.

G. Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan masalah-masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti memilah-milah data yang berupa pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pengertian sekolah berbasis kearifan lokal, macam-macam kearifan lokal setempat yang ingin dikembangkan, sertaNilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sunan Bonang Tuban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastrayang diperoleh dari catatan-catatan lapangan. Data yang diperoleh tersebut merupakan data yang masih kompleks.

3. Penyajian Data

(Sugiyono, 2013: 95) Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Peneliti menyajikan data yang berupa pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pengertian pengertian sekolah berbasis kearifan lokal, macam-macam kearifan lokal setempat yang ingin dikembangkan, serta Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sunan Bonang Tuban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra.Dalam

penelitian ini, data tersebut disajikan secara deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

(Milles dan Huberman, 1992: 19) Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Data-data yang berupa pemahaman tentang macam-macam kearifan lokal setempat yang ingin dikembangkan, Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sunan Bonang Tuban dan Relevansinya dengan pembelajaran sastra yang telah dikemukakan pada penyajian data diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

H. Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data dengan triangulasi akan memudahkan peneliti dalam mengecektemuannya dengan jalan membandingkan data yang diperoleh atau temuan yang dihasilkan dari berbagai sumber, metode,atau teori. Sehingga peneliti dapat memilih jenis teknik triangulasi yang tepat dalam pengecekan keabsahan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Adapun teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber danteori.

1. Triangulasi Sumber

(Sugiyono, 2013:274) mengemukakan bahwa triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menggali informasi dari data-data deskriptif yang sudah ada, dan wawancara dari nara sumber yang memiliki riwayat tinggal di kota Tuban. Data dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana yang memiliki pandangan sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik.

2. Triangulasi Teori

Menurut (Moleong, 2012:331) triangulasi dengan teori, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dalam penelitian ini pengecekan data dilakukan dengan mencari teori-teori pembanding untuk menjelaskan teori yang sudah ada. Triangulasi teori digunakan untuk menemukan bukti yang cukup kuat terhadap penjelasan-penjelasan objek penelitian supaya membantu menjelaskan derajat kepercayaan data yang diperoleh.

II. HASIL DAN KESIMPULAN

Dari penelitian ini, penulis mendapatkan hasil dan kesimpulan sebagai berikut:

A. Deskripsi Nilai Kearifan Lokal Religius yang Terdapat dalam Cerita Rakyat Sunan Bonang Tuban

Data (002)

"Sekembalinya Raden Makdum Ibrahim dari Mekkah, beliau berdakwah di daerah Tuban. Caranya beliau berdakwah cukup cerdik dan unik. Beliau dapat mengambil hati masyarakat setempat agar mereka mau datang ke Masjid. Dan setelah mereka berkumpul, baru kemudian disampaikan atau diperkenalkan ajaran agama Islam". (KKWS: 2001)

Dari deskripsi tersebut peneliti memperoleh data bahwa sosok Sunan Bonang merupakan seorang yang memiliki nilai religius. Sunan Bonang mempercayai adanya Tuhan dengan membuat hubungan dengan sang Pencipta. selain itu Sunan Bonang juga memberikan pengaruh atau dampak ke banyak orang yang ingin mempelajari agama Islam dengan tata cara yang baik. Sehingga, masyarakat yang mempelajarinya merasa tenang dan tidak merasa terpaksa. Karena dalam memenuhi ketentraman jiwa, seseorang haruslah bisa memperbanyak ilmu agama agar ketenangan jiwa atau batinnya bisa terpenuhi. Jika ketenangan batin sudah tercapai, maka aspek-aspek kehidupan yang dijalani juga akan menjadi baik juga.

B. Struktur Cerita berupa Tema, Latar atau Setting, dan Amanat dalam Cerita Rakyat Sunan Bonang Tuban

Data (014)

"Sunan Bonang dalam dakwah di ketahui mengunakan pendekatan yang lebih mengarah kepada hal-hal bersifat seni dan budaya. Sebagaimana hal serupa di lakukan Sunan Kalijaga, muridnya. Selain di kenal sering berdakwah dengan menjadi seorang dalang yang memainkan wayang, Sunan Bonang juga piawai mengubah tembang-tembang macapat. Sunan Bonang banyak belajar seluk-beluk kesenian dan budaya Jawa, yang membuatnya memahami seluk beluk yang berkaitan dengan kesusatraan Jawa, Sunan Bonang juga menyesun kitab Primbon Bonang." (CRSB, 2010)

Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan tema mayor yang terdapat dalam cerita rakyat Sunan Bonang Tuban adalah "Keagamaan". Hal tersebut dikarenakan, dalam cerita rakyat Sunan Bonang Tuban menceritakan perjalanan Raden Makdum Ibrahim dalam menyebarkan ajaran agama Islam ke tanah Jawa Timur utamanya pada daerah pesisir Tuban.

1. Latar Tempat

Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Berikut deskripsi data,

Data (021)

> *"Selain dari Sunan Ampel, Sunan Bonang juga menuntut ilmu kepada Syaikh Maulana Ishak, yaitu waktu bersama-sama dengan Raden Paku/Sunan Giri ke Malaka dalam perjalanan haji ke tanah suci."*
> *(CRSB, 2010)*

Pada data 021 disebutkan Sunan Boanang pernah belajar di Malaka dan di Mekkah atau sering disebut Tanah Suci.

C. Deskripsi Relevansi Kearifan Lokal Cerita Rakyat Sunan Bonang Tuban dengan pembelajaran Sastra di Sekolah

Data (030)

> *"1. Konstrutivisme*
> *Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna yang pada gilirannya seseorang menemukan dirinya sendiri."(Sunan Bonang Wali Sufi, Guru Sufi:2016)*

Dari deskripsi tersebut, seseorang dianjurkan belajar dari masa sebelumnya untuk intropeksi diri. Aktif memperbanyak diri dengan ilmu-ilmu dan selalu mencoba hal baru untuk mengasah kemampuan mengekspresikan diri. Sikap terus-menerus mencoba dan berusaha dapat melatih diri sendiri menjadikan seseorang menjadi lebih percaya diri. Hal tersebut sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik.

A. Kesimpulan

Dan dari deskripsi data tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. nilai kearifan lokal religius terdapat pada cerita rakyat dengan deskripsi data dari narasumber dan dari buku-buku tentang biografi perjalanan hidup Sunan Bonang Tuban. Dengan konsep menjalinhubungan manusia dengan Pencipta, hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungan, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
2. deskripsi struktural meliputi, 1) tema, 2) latar atau setting, 3) Amanat. Tema yang berarti ide yang mendasari suatu cerita, tema terbagi

menjadi dua bagian yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam cerita rakyat Sunan Bonang Tuban adalah "Keagamaan". Tema tersebut sesuai dengan pengalaman Sunan Boanang dalam melakukan perjalanan berdakwahnya menyebarkan ajaran agama Islam. Tema minor dalam cerit arakyat Sunan Bonang Tuban terbagi menjadi, a) memiliki wawasan yang luas, b) keahlian dalam berkarya sastra, dan c) menjalin hubungan keluarga dengan baik.Deskripsi struktural selanjutnya ialah latar atau setting. Latar terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) alata tempat, 2) alatar waktu, dan 3) latar sosial. Latar tempat terjadi di anataranya di di Tuban, Malaka, Mekkah, Sungai Brantas Kediri, Singkal Kabupaten Nganjuk, dan Lasem. Latar tempat adalah pada tahun 1611 Saka atau 1689 Masehi. Latar sosial adalah masyarakat pada masa Sunan Bonang memiliki sifat yang sedikit kontra dengan ajaran yang dibawa oleh Sunan Bonang. Hal tersebut, menimbulkan perselisihan antara masyarakat dengan Sunan Bonang.Amanat pada cerita rakyat Sunan Bonang Tuban adalah rendah hati atau tidak sombong, tekun dana gigih dalam belajar, dan selalu meningkatkan kualitas diri;

3. cerita rakyat Sunan Bonang Tuban terdapat relevansi dengan pembelajaran sastra yaitu dengan adanya nilai kearifan lokal religius yang dapat menjadi teladan bagi para pelajar, dan nilai kearifan lokal kesenian yang dapat menjadi insprasi dan menumbuhkan semangat bagi para pelajar.

III. DAFTAR PUSTAKA

Badudu, J.S. 1984. *Sari Kesustraan Indonesia 2*. Bandung: CV Pustaka Prima.

Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Jamal, Ma'mur. (2012). *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.

Labib.(2001). *Kisah Kehidupan WALI SONGO: Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Bintang Timur.

Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muji Santoso, Agus. (2010). *Konsep Diri Melalui Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Sebagai Model Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya Bangsa di Era Global.* Skripsi. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Mundzir, Ahmad. Nurcholis. 2016. *Sunan Bonang Wali Sufi, Guru Sejati*. Tuban: Yayasan Mabarrot Sunan Bonang dan PT Semen Indonesia.

Mundzir, Ahmad. Nurcholis. 2013. *Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang.* Tuban: Mulia Abadi dan Yayasan Mabarrot Sunan Bonang.

Noor Imam Septiadi, Vindi, 2014. *Nilai Edukatif, Kesalehan, Dan Falsafah Hidup Dalam Cerita Rakyat Ki Ageng Prawoto Sidik Sebagai Sumber Kearifan Lokal (Sebuah Tinjuan Sosiologi Sastra).* UNSMagister Pendidikan Bahasa Indonesia. Digilib UNS Surakarta.

Purwadi, M.Hum. 2009.*Sejarah Sastra Klasik*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

Sulistyorini, Dwi. (2010). *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti.* Disertasi.Malang: Universitas Negeri Malang.

Suprapto, 2014. *Struktur dan Nilai Budaya Berbasis Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kabupaten Ponorogo Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.* Tesis. PEMBELAJARAN BAHASA Digilib UNS Surakarta.

Wahyudi, Agung. (2014). *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajanga*. Skripsi. Tidak di Publikasikan: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Wismulyani, Endar. 2008. *Jejak Islam di Nusantara*. Klaten: Cempaka Putih.

Aida Aziz, Siti. 2009. *SOSIOLOGI SASTRA SEBAGAI PENDEKATAN*

MENGANALISIS KARYA SASTRA. http://kajiansastra.blogspot.co.id/2009/04/sosiologi-sastra-sebagai-pendekatan.html. Di unduh pada 20 September 2016.

Arifin, Eko. 2011. Peran Folklore, Mitologi, Legenda dan Kedudukannya sebagai Sumber Kajian Sejarah http://ekoarifin.blogspot.co.id/2011/12/peran-folklore-mitologi-legenda-dan.html. Di unduh pada 05 Juli 2016.

Igun. 2010. *Tiga Tahapan Ilmu.*http://faidah-ilmu.blogspot.co.id/2010/06/tiga-tahapan-ilmu.html. Diakses Pada 16 Desember 2016.

Persada.https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Bonang. Diakses pada 12 Januari 2016

Rahmat Saputra, Dedi.2016. *Pengertian Tasawwuf*. http://ilmu-tasawuffff.blogspot.co.id/2016/01/pengertian-ilmu-tasawuf-beserta-dalil.html. Diunduh pada 16 Desember 2016.

Rahmawati, Putri. 2014. *Teori Sosiologi Sastra*. https://www.academia.edu/9357721/Teori_Sosiologi_Sastra. Di unduh pada 20 September 2016.

Susanto, Hadi, 2016. *Penelitian Folklor*. https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/22/penelitian-folklor/. Di unduh pada 25 juli 2016.